

KAJIAN STRUKTUR PASAR GABAH DAN BERAS DI INDONESIA

Irham Lihan

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Lampung

Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro 1 – Bandarlampung

E-mail: Irham_59@gmail.com

ABSTRAK

Anggapan bahwa kenaikan harga beras akan diikuti secara proposional oleh kenaikan harga gabah di tingkat petani dapat dimungkinkan akan terjadi, jika struktur pasar gabah di tingkat petani padi adalah pasar persaingan sempurna. Sebaliknya apabila struktur pasar gabah di tingkat petani bukan pasar persaingan sempurna terlebih pasar monopsoni, kenaikan harga beras tidak akan meningkatkan harga gabah di tingkat petani. Kenaikan harga beras ini hanya akan dinikmati oleh pedagang pengumpul dan lembaga-lembaga lain yang ikut dalam tataniaga beras. Tujuan dari penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh kenaikan harga gabah terhadap harga beras di tingkat petani tetapi juga untuk mengetahui struktur pasar atau pola harga dari kedua komoditas tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua komoditas ini memiliki struktur pasar yang monopsonistik, dan hanya 33% dari kenaikan harga yang diterima oleh petani sedang sisanya 67% diterima oleh pedagang.

Kata kunci : Struktur pasar monopsonistik, harga beras, harga gabah di tingkat petani.

ABSTRACT

The assumption that increasing of rice price will be followed by the increasing of paddy price in the farmer level can be might happen, if paddy market structure in the farmer is perfect competitiveness market. Otherwise, if paddy market structure in the farmer is not perfect competitiveness market, primary monopsonistic market so increasing of rice price will not be increasing of paddy price in the farmer level. The objectives of this research was not only to test the impact of the increasing paddy price toward the price of rice at the farmer level, but also to know the market structure or the price pattern of both commodities. The result of this research indicated that, both of commodity market structure are monopsonistic, and only 33 % of the increasing price were accepted by farmers, and 67 % by merchants.

Keyword: Monopsonistic market structure, Rice Price, Paddy Price in farmer level.

PENDAHULUAN

Pangan yang sehat dipengaruhi besar oleh proses budidaya produk pangan tersebut. Saat ini tengah berkembang pertanian organik, dimana pada proses budidayanya dilakukan secara alami tanpa menggunakan pupuk kimia dan pestisida yang dapat menggagu kesehatan konsumennya. Sebagian masyarakat yang telah mengerti akan pentingnya pangan organik ini adalah masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Saat ini tingkat pendidikan masyarakat tergolong cukup tinggi yaitu sekitar 18,67 persen. Dengan demikian tingkat permintaan masyarakat akan pangan organik termasuk beras juga cukup tinggi.

Namun demikian, peningkatan permintaan terhadap beras organik khususnya tidak sebanding lurus dengan pertumbuhan produsen beras. Untuk memenuhi seluruh permintaan masyarakat yang ada, para petani masih belum bisa sehingga mereka harus bermitra dengan produsen beras yang berada di daerah lain. Terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi petani ini dalam mengusahakan beras organik, baik yang berasal dari internal kelompok tani maupun dari eksternal.

Pada akhir tahun 2006 telah terjadi kenaikan harga beras di Indonesia dengan kenaikan rata-rata 25% dari harga sebelumnya yakni di bawah empat ribu rupiah per kilogramnya. Dilihat dari sisi konsumen terlebih konsumen dengan pendapatan rendah kenaikan harga beras adalah malapetaka. Mereka menginginkan harga beras yang relatif stabil dan berharap harga beras tetap, dan bahkan justru kalau bisa turun. Hal itu disebabkan beras merupakan kebutuhan pokok rumahtangga. Jika harga beras naik maka pengeluaran rumah tangga akan naik, sehingga beban hidup akan semakin berat.

Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk komoditas beras justru paling tinggi bagi keluarga miskin, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut. Dari Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa bagi rumah tangga yang berpenghasilan per kapitanya kurang dari seratus ribu rupiah per bulan (keluarga miskin) di tahun 2003, maka pengeluaran mereka untuk komoditas beras ini adalah 23% hingga 30%.

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Rumahtangga Untuk Beras Berdasarkan Golongan Pendapatan Per Kapita Tahun 2003 (Expenditure Percentage Household for Rice Based on Income per Capita, 2003)

Golongan Pendapatan Masyarakat (Rp/Bulan) (Community Income Cluster (Rp/month))	Prosentase Pengeluaran Keluarga Per Bulan (Family Expenditure Percentage per month)
Kurang dari 60.000	30,08
60.000 - 79.999	27,32
80.000 - 99.999	23,11
100.000 -149.999	18,04
150.000 -199.999	13,86
200.000 -299.999	10,35
300.000 -499.999	6,26
Lebih dari 500.000	2,96
Rata-rata	30,08

Sumber (Source) : BPS. Statistik Indonesia 2003

Di lain pihak bagi rumah tangga yang berpenghasilan per kepala lima ratus ribu rupiah per bulan (keluarga menengah ke atas) pengeluaran rumah tangga mereka untuk komoditas beras hanya di bawah 3%. Karenanya, dapat kita simpulkan bahwa jika terjadi kenaikan harga beras di Indonesia, maka yang paling terpuak adalah keluarga miskin. Padahal tugas pemerintah adalah melindungi mereka, yaitu penduduk keluarga miskin.

Anggapan bahwa kenaikan harga beras akan diikuti secara proposional oleh kenaikan harga gabah di tingkat petani dapat dimungkinkan akan terjadi, jika struktur pasar gabah di tingkat petani padi adalah pasar persaingan sempurna. Sebaliknya apabila struktur pasar gabah di tingkat petani bukan pasar persaingan sempurna terlebih pasar monopsoni, kenaikan harga beras tidak akan meningkatkan harga gabah di tingkat petani. Kenaikan harga beras ini hanya akan dinikmati oleh pedagang pengumpul dan lembaga-lembaga lain yang ikut dalam tataniaga beras.

Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan masalah penelitian ini adalah, apakah pasar gabah di tingkat petani merupakan pasar bersaing sempurna atau bukan pasar bersaing sempurna. Jika struktur pasar kedua komoditas bersaing sempurna maka kenaikan harga beras akan diikuti kenaikan harga gabah di tingkat petani. Sebaliknya jika bukan struktur pasar kedua komoditas bukan persaingan sempurna maka, kenaikan harga beras tidak akan berpengaruh proposional terhadap harga gabah di tingkat petani.

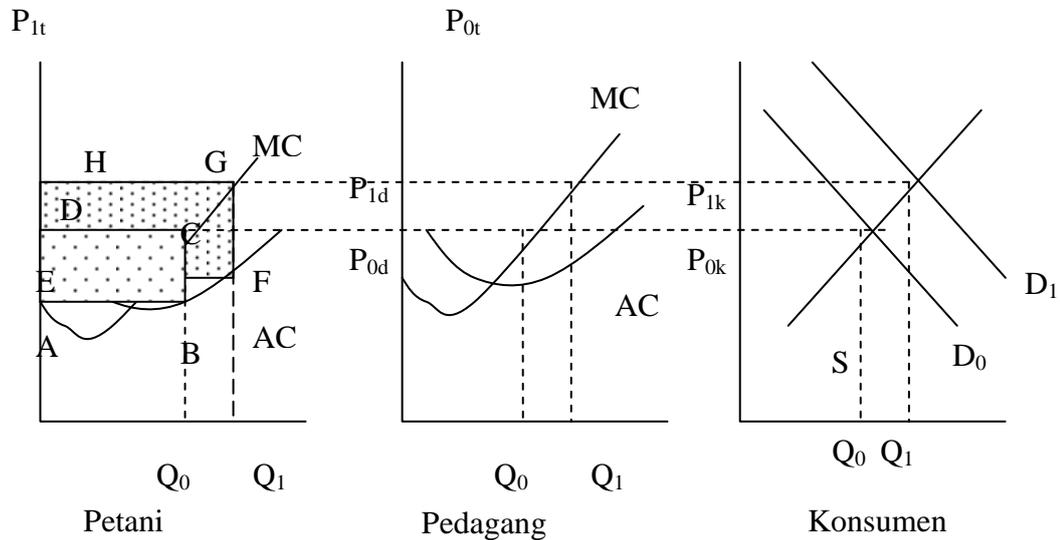
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan pasar komoditas beras dan pasar komoditas gabah di Indonesia, sehingga lebih lanjut dapat di estimasi struktur pasar kedua komoditas tersebut. Jika struktur pasar kedua komoditas bersaing sempurna maka kenaikan harga beras akan diikuti kenaikan harga gabah di tingkat petani. Sedangkan jika bukan pasar bersaing sempurna maka kenaikan harga beras tidak akan berpengaruh banyak terhadap perubahan harga gabah di tingkat petani.

Kerangka Pemikiran

Pasar mempunyai pengaruh harga satu dengan yang lain. Teori yang menyatakan hal ini adalah "Law of One Price". Teori ini menyatakan, "under certain conditions all prices within a market are uniform, after taking into account the cost of adding place, time, and form utility to products within the market". Interpretasi hukum tersebut menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu semua harga pada pasar adalah seragam/sama setelah diperhitungkan penambahan biaya untuk kegunaan tempat, waktu, dan bentuk. Sedangkan "under certain conditions" yang dikemukakan dalam hukum tersebut, menurut (Kohls & Uhls, 1980) adalah jika pada faktanya tidak terdapat kondisi adanya penjual atau pembeli besar yang dominan, adanya pengekangan perdagangan, adanya manipulasi harga akibat ketidak sempurnaan pengetahuan pembeli atau penjual mengenai biaya dan harga, miskinnya informasi pasar, dan hambatan perdagangan lain.

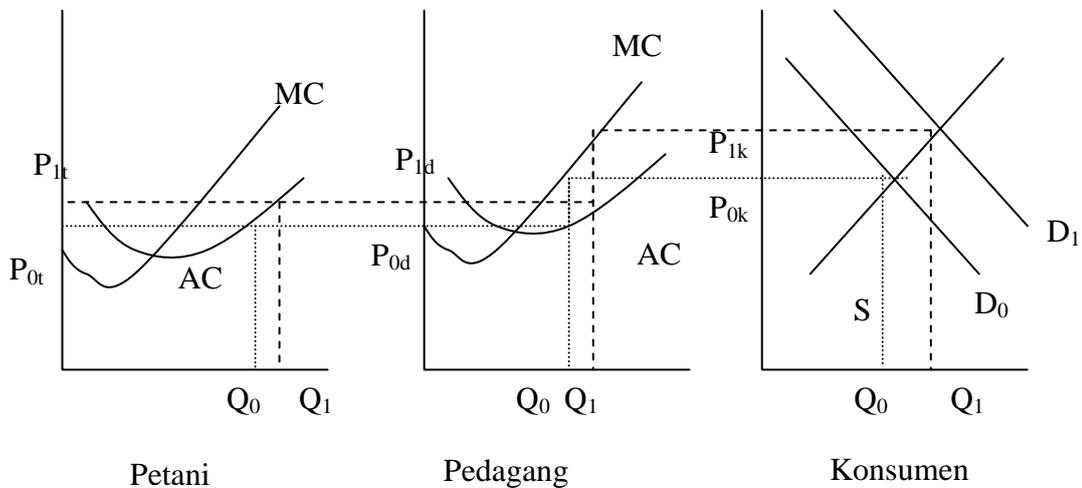
Pada persaingan sempurna persentase kenaikan harga di satu pasar akan diikuti dengan persentase kenaikan harga yang sebanding di pasar lainnya. Sedangkan pada struktur pasar bukan persaingan sempurna khususnya struktur pasar monopsoni dalam hal ini, kenaikan persentase harga di satu pasar tidak akan sama kenaikan

persentase harga di pasar lainnya. Untuk menjelaskan teori tersebut akan dilihat pengaruh kenaikan harga pada struktur persaingan sempurna dengan pengaruh kenaikan harga pada struktur pasar monopsoni. Untuk menjelaskan hal tersebut pada Gambar 1 akan digambarkan kenaikan harga di pasar konsumen serta pengaruhnya pada kenaikan harga di tingkat petani, pada struktur pasar persaingan sempurna.



Gambar 1. Pasar Persaingan Sempurna

Gambar 1 di atas ini adalah penyederhanaan pengaruh harga pasar pada tingkat pedagang dan pada tingkat petani. Pada struktur pasar persaingan sempurna kenaikan harga di tingkat konsumen dari P_{0k} ke P_{1k} akan diikuti dengan persentase yang sama pada pedagang dan petani. Hal ini terjadi karena tidak ada hambatan pasar. Laba usahatani meningkat dari segiempat ABCD menjadi segiempat EFGH. Tetapi jika struktur pasarnya adalah monopsoni, seperti yang terlihat pada gambar 2, kenaikan harga di tingkat konsumen persentasenya tidak akan proposional.



Gambar 2. Struktur Pasar Monopsoni.

Pada pasar monopsoni karena pedagang dominan, maka pedagang akan membeli gabah dari petani sebesar AC (Average Cost) petani. Karena pedagang membeli gabah sama dengan harga sama dengan AC, petani tidak mendapatkan laba. Jika harga naik, petani pun tidak mendapatkan laba. Kenaikan harga sama dengan peningkatan biaya untuk meningkatkan output produksi. Selain itu kenaikan harga di tingkat konsumen tidak proposional dengan kenaikan harga di tingkat petani.

Bagi petani yang berada dalam pasar monopsoni, kenaikan harga beras tidak akan meningkatkan laba dari usahatani padi. Malah biaya hidup keluarga akan meningkat seiring naiknya harga beras yang mereka harus konsumsi.

Banyak penelitian telah membuktikan adanya keterkaitan harga antar pasar. Penelitian Jian Yang et al (2000), dengan judul "The Law of One Price: Developing Country Market Integration" yang dimuat dalam 'Journal of Agricultural and Applied Economics, 32,3(December 2000):429-440. Penelitian, lain dilakukan oleh Ardeni (1989) judul "Does the Law of One Price Really Hold for Commodity Price". Penelitian ini membuktikan adanya keterkaitan harga antar pasar dalam jangka panjang. Penelitian lain lagi adalah penelitian yang dilakukan oleh Zanas (1993) yang berjudul "Testing for Integration in European Community Agricultural Markets" yang membuktikan adanya integrasi pasar pada produk pertanian pada Masyarakat Ekonomi Eropa. Penelitian Gordon, Hobs & Kerr (1986), yang berjudul "A Test for Price Integration EC Lamb Market" membuktikan adanya integrasi pasar pada pasar Inggris dengan Perancis pada pemasaran domba. Penelitian integrasi pasar juga diperkuat oleh Dahlgram & Blank (1992) yang mengevaluasi integrasi pasar melalui penelitian yang berjudul "Evaluating the Integration of Contiguous Discontinuous Markets".

Penelitian yang menunjukkan bahwa "Law of One Price" berlaku pada pasar yang mendekati persaingan sempurna, dan kurang berlaku pada pasar mendekati pasar monopsoni, telah diuji secara empiris pada disertasi Yogi (1996) yang berjudul: Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Keberlakuan "Hukum Satu Harga" Di Tingkat Petani (Suatu Kasus Pada Daerah Produsen Sayuran di Jawa Barat). Penelitian lain yang mendekati hal tersebut adalah penelitian Wharton (1962) yang berjudul "Marketing Merchandising and Moneylending : A Note on Middleman Monopsony, in Malaya". Penelitian tersebut sebenarnya tidak secara khusus meneliti keterkaitan harga, melainkan meneliti faktor-faktor apa yang menyebabkan pedagang menguasai monopsoni di tempat petani. Akan tetapi, dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa harga di pasar tidak berkaitan dengan harga di tingkat petani pada pasar monopsoni.

Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat integrasi harga diantara pasar-pasar yang saling berkaitan. Sehingga perubahan harga pada suatu pasar akan mempengaruhi harga pasar lainnya. Pada persaingan sempurna integrasi pasar ini akan sempurna, sehingga perubahan harga suatu pasar akan diikuti oleh kenaikan harga di pasar sempurna secara proposional. Pada persaingan tidak sempurna khususnya pasar monopsoni atau monopoli tidak terdapat integrasi pasar, dimana kenaikan harga pasar tidak mempengaruhi harga pasar yang dimonopsoni atau monopoli. Tentu saja tidak ada pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli/monopsoni yang absolut dalam realitas nyata, itu hanya pada kajian teoritis. Tetapi ada pasar yang mendekati pasar persaingan sempurna dalam hal ini pasar persaingan sempurna dan ada yang mendekati pasar monopsoni/monopoli.

Bagi pasar yang mendekati persaingan sempurna kenaikan harga akan diikuti dengan kenaikan yang hampir proporsional pada pasar lainnya. Sedang bagi pasar monopoli/monopsoni kenaikan harga tidak akan diikuti secara proporsional dengan harga pada pasar lainnya.

Dalam kaitannya dengan kenaikan harga beras dengan harga gabah di tingkat petani, keduanya merupakan dua pasar yang saling berkaitan. Apabila pasar di tingkat petani merupakan pasar persaingan sempurna maka kenaikan harga beras akan berpengaruh terhadap kenaikan harga gabah secara proporsional. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga beras akan meningkatkan pendapatan usahatani padi. Tetapi apabila struktur pasarnya mendekati pasar monopsoni maka kenaikan harga beras tidak akan menaikkan harga gabah di tingkat petani secara proporsional. Dalam Gambar 2 dijelaskan bahwa dalam pasar monopsoni kenaikan harga beras tidak akan mempengaruhi laba dari usahatani padi.

Untuk memberikan gambaran mengenai harga gabah dan beras di beberapa daerah di Indonesia berikut akan disajikan daftar harga kedua komoditas tersebut.

Tabel 2. Data Harga beras dan Harga Gabah Kering Giling yang diambil dari Internet

Nomer (Number)	Kabupaten (Region)	Tanggal (Date)	Varietas (Variety)	Harga Gabah Kering Panen (Shell of Price) Rp/Kg	Harga Beras Kualitas Medium (Medium Quality Rice Price) (Rp/Kg)
1	Kab. Tanggamus	1-Jan-07	Ciherang	2.750	4.500
2	Kab. Tapanuli Selatan	1-Jan-07	IR64	2.300	5.000
3	Kab. Grobogan	2-Jan-07	Ciherang	2.400	5.400
4	Kab. Jember	2-Jan-07	Ciherang	2.100	4.300
5	Kab. Kulon Progo	2-Jan-07	IR64	2.300	4.200
6	Kab. Lombok Tengah	2-Jan-07	Ciherang	2.300	4.500
7	Kab. Tanggamus	2-Jan-07	Ciherang	2.750	4.550
8	Kab. Tapanuli Selatan	2-Jan-07	IR64	2.300	5.000
9	Kab. Grobogan	3-Jan-07	Ciherang	2.200	4.950
10	Kab. Jember	3-Jan-07	IR64	2.150	4.300
11	Kab. Kulon Progo	3-Jan-07	IR64	2.300	4.200
12	Kab. Lombok Tengah	3-Jan-07	Ciherang	2.500	4.500
13	Kab. Tanggamus	3-Jan-07	Ciherang	2.750	4.600
14	Kab. Deli Serdang	4-Jan-07	IR64	2.100	4.850
15	Kab. Grobogan	4-Jan-07	Ciherang	2.300	5.200
16	Kab. Lombok Tengah	4-Jan-07	Ciherang	2.500	4.550
17	Kab. Tanggamus	4-Jan-07	IR64	2.800	4.600
18	Kab. Deli Serdang	5-Jan-07	IR64	2.100	4.850
19	Kab. Grobogan	5-Jan-07	Ciherang	2.250	5.000
20	Kab. Lombok Tengah	5-Jan-07	Ciherang	2.500	4.500
21	Kab. Tanggamus	5-Jan-07	IR64	2.800	4.600
22	Kab. Grobogan	6-Jan-07	Ciherang	2.200	4.800
23	Kab. Tanggamus	6-Jan-07	IR64	2.800	4.600

24	Kab. Tanggamus	7-Jan-07	IR64	2.800	4.600
25	Kab. Deli Serdang	8-Jan-07	IR64	2.150	4.900
26	Kab. Grobogan	8-Jan-07	Ciherang	2.200	5.000
27	Kab. Lombok Tengah	8-Jan-07	Ciherang	2.500	4.500
28	Kab. Tanggamus	8-Jan-07	Ciherang	2.800	4.600
29	Kab. Deli Serdang	9-Jan-07	IR64	2.100	4.900
30	Kab. Kulon Progo	9-Jan-07	IR64	2.300	4.200
31	Kab. Lombok Tengah	9-Jan-07	Ciherang	2.500	4.500
32	Kab. Tanggamus	9-Jan-07	Ciherang	2.800	4.600
33	Kab. Grobogan	10-Jan-07	Ciherang	2.300	4.800
34	Kab. Kulon Progo	10-Jan-07	IR64	2.300	4.700
35	Kab. Tanggamus	10-Jan-07	IR64	2.800	4.600
36	Kab. Lombok Tengah	11-Jan-07	Ciherang	2.500	4.550
37	Kab. Ngawi	11-Jan-07	IR64	2.200	4.200
38	Kab. Tanggamus	11-Jan-07	IR64	2.800	4.600
39	Kab. Demak	12-Jan-07	IR64	2.300	4.450
40	Kab. Kulon Progo	12-Jan-07	IR64	2.300	4.700
41	Kab. Lombok Tengah	12-Jan-07	Ciherang	2.500	4.550
42	Kab. Tanggamus	12-Jan-07	IR64	2.800	4.650
43	Kab. Tanggamus	13-Jan-07	IR64	2.850	4.700
44	Kab. Tanggamus	14-Jan-07	IR64	2.850	4.700
45	Kab. Grobogan	15-Jan-07	Ciherang	2.200	4.400
46	Kab. Karawang	15-Jan-07	Ciherang	2.850	5.000
47	Kab. Kulon Progo	15-Jan-07	IR64	2.300	4.700
48	Kab. Lombok Tengah	15-Jan-07	Ciherang	2.500	4.500
49	Kab. Tanggamus	15-Jan-07	IR64	2.950	4.750
50	Kab. Demak	16-Jan-07	IR64	2.250	4.450
51	Kab. Grobogan	16-Jan-07	Ciherang	2.200	4.500
52	Kab. Kulon Progo	16-Jan-07	IR64	2.300	4.700
53	Kab. Lombok Tengah	16-Jan-07	Ciherang	2.500	4.500
54	Kab. Ngawi	16-Jan-07	IR64	2.200	4.300
55	Kab. Sleman	16-Jan-07	IR64	2.300	4.800
56	Kab. Tanggamus	16-Jan-07	IR64	3.050	4.900
57	Kab. Deli Serdang	17-Jan-07	IR64	2.100	5.000
58	Kab. Grobogan	17-Jan-07	Ciherang	2.250	4.600
59	Kab. Karawang	17-Jan-07	Ciherang	2.700	4.700
60	Kab. Lombok Tengah	17-Jan-07	Ciherang	2.500	4.500
61	Kab. Ngawi	17-Jan-07	IR64	2.200	4.300
62	Kab. Sleman	17-Jan-07	IR64	2.300	4.800
63	Kab. Tanggamus	17-Jan-07	IR64	3.050	4.900
64	Kab. Deli Serdang	18-Jan-07	IR64	2.100	5.000
65	Kab. Demak	18-Jan-07	IR64	2.250	4.450
66	Kab. Grobogan	18-Jan-07	Ciherang	2.300	4.600
67	Kab. Karawang	18-Jan-07	Ciherang	2.750	4.800
68	Kab. Lombok Tengah	18-Jan-07	Ciherang	2.500	4.350
69	Kab. Sleman	18-Jan-07	IR64	2.300	4.800
70	Kab. Tanggamus	18-Jan-07	IR64	3.100	4.900
71	Kab. Tapanuli Selatan	18-Jan-07	IR64	2.450	5.350

72	Kab. Deli Serdang	19-Jan-07	IR64	2.100	5.000
73	Kab. Demak	19-Jan-07	IR64	2.250	4.350
74	Kab. Grobogan	19-Jan-07	Ciherang	2.250	4.600
75	Kab. Karawang	19-Jan-07	Ciherang	2.750	4.800
76	Kab. Lampung Selatan	19-Jan-07	IR64	2.700	5.000
77	Kab. Lombok Tengah	19-Jan-07	Ciherang	2.550	4.450
78	Kab. Sleman	19-Jan-07	IR64	2.300	4.800
79	Kab. Tanggamus	19-Jan-07	IR64	3.100	4.900
80	Kab. Tapanuli Selatan	19-Jan-07	IR64	2.450	5.350
81	Kab. Lampung Selatan	20-Jan-07	IR64	2.700	5.000
82	Kab. Tanggamus	20-Jan-07	IR64	3.150	5.000
83	Kab. Tapanuli Selatan	20-Jan-07	IR64	2.450	5.350
84	Kab. Tanggamus	21-Jan-07	IR64	3.150	5.000
85	Kab. Tapanuli Selatan	21-Jan-07	IR64	2.450	5.350
86	Kab. Deli Serdang	22-Jan-07	IR64	1.900	4.900
87	Kab. Demak	22-Jan-07	IR64	2.350	4.400
88	Kab. Grobogan	22-Jan-07	Ciherang	2.250	4.650
89	Kab. Karawang	22-Jan-07	Ciherang	2.800	4.900
90	Kab. Lampung Selatan	22-Jan-07	IR64	2.700	5.000
91	Kab. Lombok Tengah	22-Jan-07	Ciherang	2.550	4.600
92	Kab. Sleman	22-Jan-07	IR64	2.500	4.800
93	Kab. Tanggamus	22-Jan-07	Ciherang	3.100	5.000
94	Kab. Tapanuli Selatan	22-Jan-07	IR64	2.450	5.200
95	Kab. Deli Serdang	23-Jan-07	IR64	2.000	4.900
96	Kab. Grobogan	23-Jan-07	Ciherang	2.250	4.650
97	Kab. Karawang	23-Jan-07	Ciherang	2.900	4.800
98	Kab. Lampung Selatan	23-Jan-07	IR64	2.650	5.000
99	Kab. Lombok Tengah	23-Jan-07	Ciherang	2.550	4.600
100	Kab. Sleman	23-Jan-07	IR64	2.500	4.800
101	Kab. Tanggamus	23-Jan-07	Ciherang	3.150	5.000
102	Kab. Tapanuli Selatan	23-Jan-07	IR64	2.450	5.200
103	Kab. Deli Serdang	24-Jan-07	IR64	2.000	5.000
104	Kab. Demak	24-Jan-07	IR64	2.350	4.400
105	Kab. Grobogan	24-Jan-07	Ciherang	2.200	4.650
106	Kab. Karawang	24-Jan-07	Ciherang	2.850	4.800
107	Kab. Lampung Selatan	24-Jan-07	IR64	2.650	5.000
108	Kab. Lombok Tengah	24-Jan-07	Ciherang	2.600	4.600
109	Kab. Sleman	24-Jan-07	IR64	2.500	4.800
110	Kab. Tanggamus	24-Jan-07	Ciherang	3.150	5.000
111	Kab. Tapanuli Selatan	24-Jan-07	IR64	2.450	5.200
112	Kab. Deli Serdang	25-Jan-07	IR64	2.000	5.000
113	Kab. Demak	25-Jan-07	IR64	2.350	4.400
114	Kab. Grobogan	25-Jan-07	Ciherang	2.300	4.650
115	Kab. Lampung Selatan	25-Jan-07	IR64	2.650	5.000
116	Kab. Lombok Tengah	25-Jan-07	Ciherang	2.600	4.600
117	Kab. Sleman	25-Jan-07	IR64	2.500	4.800
118	Kab. Tanggamus	25-Jan-07	IR64	3.200	5.000
119	Kab. Tapanuli Selatan	25-Jan-07	IR64	2.450	5.350

120	Kab. Deli Serdang	26-Jan-07	IR64	2.100	5.000
121	Kab. Demak	26-Jan-07	IR64	2.400	4.450
122	Kab. Grobogan	26-Jan-07	Ciherang	2.200	4.600
123	Kab. Jember	26-Jan-07	IR64	2.300	4.550
124	Kab. Lamongan	26-Jan-07	IR64	2.400	4.650
125	Kab. Lombok Tengah	26-Jan-07	Ciherang	2.600	4.600
126	Kab. Sleman	26-Jan-07	IR64	2.500	4.800
127	Kab. Tapanuli Selatan	26-Jan-07	IR64	2.450	5.350

Menurut Mubyarto (1995) pada petani padi terjadi persoalan pertanian yaitu keadaan "gestation period". Keadaan ini adalah terjadinya kesenjangan antara penerimaan yang hanya terjadi pada saat panen, sedangkan pengeluaran harus dilakukan setiap hari. Pada petani berlahan luas, karena penerimaannya besar maka hal itu tidak menjadi masalah. Tetapi pada petani berlahan sempit atau gurem, penerimaan saat panen tidak mencukupi biaya hidup selama belum panen. Menurut Mubyarto (1995) hal ini membawa petani kepada pengijon, yaitu melakukan kontrak dengan pedagang menjual hasilnya sebelum saat panen itu tiba. Dengan kondisi demikian petani akan berada dalam struktur monopsoni.

Dari kerangka pemikiran tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah "Kenaikan harga beras tidak menyebabkan kenaikan yang proporsional pada harga gabah di tingkat petani"

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan pada analisis ini adalah data sekunder dari Departemen Pertanian Republik Indonesia. Data diperoleh dari laporan harga beras dan harga gabah di tingkat petani yang disampaikan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia melalui internet (<http://database.deptan.go.id/smsharga/laphrgpt.asp>).

Alat Analisis

Teknik analisis melalui power function dari analisis regresi. Model elastisitas yang dipakai adalah :

$$Y = b_0 X^{b_1} e^u$$

Y = Harga gabah kering giling di tingkat petani.

b_0 = konstanta

X = Harga beras di tingkat konsumen

b_1 = Nilai elastisitas perubahan harga di tingkat petani akibat perubahan harga beras

e^u = Residual Variabel

Untuk memudahkan maka model tersebut dirubah menjadi :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X + e$$

Untuk menguji pengaruh dipakai hipotesis statistik

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq 0$$

H_0 ditolak apabila t_{hitung} lebih kecil dari $t_{0,025}$, (dwi arah) apabila H_0 ditolak maka H_1 diterima dengan kesimpulan terdapat pengaruh harga beras terhadap harga gabah di tingkat petani.

Untuk menguji apakah struktur pasar di tingkat petani merupakan pasar persaingan sempurna, pengujian hipotesisnya adalah :

$$H_0 : b_1 = 1$$

$$H_1 : b_1 \neq 1$$

H_0 ditolak apabila t_{hitung} lebih kecil dari $t_{0,025}$, (dwi arah) apabila H_0 ditolak maka H_1 diterima dengan kesimpulan nilai elastisitas tidak sama dengan satu. Apabila H_1 diterima maka struktur pasar tersebut bukan pasar persaingan sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional masih sangat besar terhadap pembentukan PDB nasional yaitu sebesar 27 persen pada triwulan I tahun 2008. Produk-produk pertanian sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terutama kebutuhan akan pangan. Indonesia memiliki beberapa komoditas pangan utama yaitu beras, jagung, kedelai, gandum dan kentang. Pada tahun 2007, 1.750 juta jiwa penduduk Asia, termasuk Indonesia yaitu sebanyak 230 juta jiwa penduduk Indonesia mengkonsumsi hasil olahan beras yaitu nasi sebagai pangan utamanya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan beras, pemerintah selalu memantau perkembangan produksi, luas lahan dan produktivitas akan padi nasional agar tidak terjadi defisit.

Dalam rangka analisis struktur pasar gabah di tingkat petani merupakan pasar persaingan sempurna atau monopsoni dalam penelitian diukur melalui analisis integrasi harga. Secara teoritis ciri-ciri struktur pasar persaingan sempurna adalah antara lain bercirikan; terdapat jumlah penjual dan pedagang yang tinggi, produk homogen, tidak ada hambatan pasar (free entry and exit), terdapat mobilitas sumberdaya, dan informasinya yang bersifat sempurna. Kesemua ciri teoritis tersebut adalah sukar untuk diukur. Oleh karena itu lebih lanjut estimasi bentuk struktur pasar beras dan gabah yang dilakukan dalam analisis ini adalah estimasi melalui teori derepatif dari "Law of One Price". Menurut teori atau hukum satu harga ini pengukurannya adalah, apabila kenaikan harga di suatu pasar diikuti dengan kenaikan harga yang proposional di pasar lainnya, maka pasar

tersebut merupakan pasar persaingan sempurna. Karenanya, analisisnya tidak lain adalah dengan elastisitas harga, yaitu perubahan harga gabah di tingkat petani akibat perubahan harga beras di tingkat konsumen. Apabila elastisitasnya mendekati satu maka disimpulkan pasar di tingkat petani merupakan pasar persaingan sempurna. Sebaliknya, bila elastisitasnya tidak mendekati satu maka pasar gabah di tingkat petani bukan merupakan pasar persaingan sempurna. Dengan menggunakan program SPSS didapat hasil perhitungan regresi dan pengujiannya sebagai berikut :

Dari hasil regresi terlihat bahwa secara simultan bahwa model berpengaruh nyata, karena tingkat signifikansi adalah 0,00 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$. Model regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{LN Y} = 4,937 + 0,338 \text{ LN X}$$

Atau :

$$Y = 139,35 X^{0,33}$$

Hasil uji pengaruh parsial harga beras terhadap harga gabah di tingkat petani menunjukkan pengaruh nyata. Hal ini dilihat dari nilai $t_{\text{hit}} = 4,711$ lebih besar dari nilai $t_{0,025 \text{ db}=1} = 1,96$ dan tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil dari tingkat $\alpha=0,025$.

Sedangkan pengujian apakah nilai $b = 1$, adalah sebagai berikut:

Dari hasil analisis terlihat bahwa nilai $t_{\text{hit}} = 0,93$ sedangkan dari nilai $t_{0,025 \text{ db}=1} = 1,96$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga $b \neq 1$. Kesimpulannya bahwa kenaikan harga beras tidak proposional dengan kenaikan harga gabah di tingkat petani.

Hasil penelitian dan pengujian di atas menunjukkan bahwa memang kenaikan harga beras berpengaruh terhadap kenaikan harga di tingkat petani, tetapi kenaikannya tidak proposional. Dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa jika harga beras naik 100 persen maka kenaikan harga gabah di tingkat petani hanya 33 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar gabah di tingkat petani bukanlah pasar persaingan sempurna, tetapi pasar yang mendekati monopsoni.

Pasar gabah di tingkat petani yang mendekati monopsoni memunculkan suatu pertanyaan apakah pemerintah harus tetap mempertahankan larangan impor atau kebijakan harga beras tinggi dengan melarang impor beras, dengan kenyataannya proporsi kenaikan harga beras tersebut sebenarnya hanya 33 persen yang diterima oleh petani.

Kenaikan harga beras yang tinggi pada saat ini, adalah buah dari kebijakan pemerintah untuk menolong petani agar harga gabah tinggi untuk menolong petani. Hal itu diwujudkan dari keputusan pemerintah melarang impor beras melalui melalui SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 9/MPP/Kep/2004. Bahkan Bustanul Arifin¹ mengutip laporan bank dunia, bahwa larangan impor beras sejak tahun 2004 telah menyebabkan kenaikan harga beras sebesar 33 persen dan telah mengakibatkan tambahan 3,1 juta orang miskin baru. Selain itu pula dinyatakan bahwa sebagian besar petani Indonesia merupakan pengkonsumsi neto, yang berarti kenaikan harga beras juga akan menurunkan

pendapatan keluarga tani. Menurut Tampubolon (2002) keluarga petani yang memiliki lahan sempit kemungkinan mengalami defisit beras, yaitu jumlah konsumsi lebih besar daripada jumlah yang diproduksinya. Dengan demikian keluarga tani berlahan sempit kenaikan harga beras bukan menguntungkan tapi merugikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa memang kenaikan harga beras akan mempengaruhi kenaikan harga gabah di tingkat petani, tetapi kenaikannya tidak proposional. Dalam hal ini kenaikan harga beras yang dinikmati di tingkat petani hanya 33 persen, sedangkan 67 persen dinikmati oleh lembaga-lembaga tataniaga beras mulai dari pedagang pengumpul padi, pengolah padi, pedagang beras, dan pedagang besar beras lain sebagainya. Dengan demikian asumsi bahwa harga beras yang tinggi akan menolong kehidupan petani padi patut dikaji ulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardeni, Pier Giorgo, 1989, Law Of One Price. American Journal of Agricultural Economics, Volume 71, Number 3, August 1989 . Louisiana State University, USA
- Bustanul Arifin. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Kompas 2004. Jakarta.
- Dahlgram, Roger A & Steven C. Blank. 1992. Evaluating the Integration of Continuous Discontinuous Markets, American Journal of Agricultural Economics, Volume 74, Number 2, May 1992 , Baltimore, Maryland, USA
- Gordon, D.V., J.E. Hobbs, and W.A. Kerr. 1991 A Test For Price Integration in The EC LMarket Journal of Agricultural Economics. Vol 42, No. 2, Mei 1991. London, England.
- Jian Yang, David A. Bessler, and David J. Leatham. 2000. The Law of One Price: Developed and Developing Country Market Integration, Journal of Agricultural and Applied Economics, 32,3(December 2000):429-440 © 2000 Southern Agricultural Economics Association
- Kohls, Richard L and Joseph Uhl. 1980 Marketing of Agricultural Products . Fith Edition. Macmillan Publishing Co. Inc. New York. USA
- Mubyarto.1995.. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ke Tiga. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Tampubolon. 2002. Sistem dan Usaha Agribisnis. Penerbit Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Wharton Jr, Clifton R. 1962. Marketing Merchandising and Moneylending : A Note On Middleman Monopsony in Malaya, The Malaya Economic Review.
- Zanias, G.P. "Testing For Integration In European Commodity Agricultural Product Markets." Journal of Agricultural Economics 44(1993): 418-27

Zeigler, Robert. 2005. Rice Research Development: Supply- Demand, Water, Climate, and Reasearch Capacity. Revitalisasi Pertanian dan Tarian Peradaban. Penerbit Kompas. Jakarta

Internet.

<http://database.deptan.go.id/smsharga/laphrgpt.asp>